

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem pendidikan di Indonesia merupakan sistem pendidikan yang secara kontinu selalu mengalami pembaharuan. Perihal tersebut dilakukan demi menciptakan sistem pendidikan yang ideal dan merata, terutama bagi masyarakat yang tinggal di pedalaman. Sebagai informasi, di beberapa wilayah di Indonesia masih banyak yang mengalami ketidakseimbangan dalam memperoleh pendidikan yang layak, hal ini tentunya mengingatkan pada zaman penjajahan belanda yang mana hanya anak para bangsawan, tokoh - tokoh pergerakan, dan anak - anak mener belanda yang dapat menikmati sekolah. Tidak hanya itu saja, kesempatan mengenyam pendidikan juga hanya berlaku pada kaum pria saja, sedangkan bagi wanita tidak mendapatkan kesempatan untuk menjadi pandai (Lexuz, 2015).

Kesenjangan dalam dunia pendidikan di Indonesia ini nyatanya masih berlanjut sampai saat ini, bahkan tidak sedikit yang mengalami kesulitan dalam memenuhi hak pendidikan, tidak hanya dirasakan oleh masyarakat dengan kondisi ekonomi ke bawah saja, namun hal ini juga dirasakan oleh kalangan wanita. Seperti yang kita ketahui bahwa di Indonesia menganut sistem patriarki. Patriarki adalah sistem sosial yang menempatkan pria sebagai pemegang kekuasaan utama yang mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan kepemilikan properti. Yang artinya wanita tidak pantas untuk bekerja, sebab tugas wanita adalah di rumah, memasak, dan menjaga anak. Padahal dengan masuknya wanita ke dalam sektor publik memiliki banyak keuntungan, salah satunya adalah membantu perekonomian keluarga. Oleh karena itu keterlibatan, baik di domestik maupun di ruang publik sangat penting.

Akan tetapi, keterlibatan wanita di kedua divisi tersebut tidak serta merta mendapatkan sambutan baik dari masyarakat. Umumnya, wanita yang menjalankan dua divisi tersebut sering kali mendapatkan tuntutan dalam segala hal dalam diri mereka, misalnya saja wanita bekerja harus selalu menjaga pakaiannya, cara bicaranya, atau menikah pada usia yang ditentukan di lingkungan masyarakatnya dan lain- lain. Adanya tuntutan tersebut yang pada akhirnya menciptakan diskriminasi terhadap wanita di ruang

publik. Untuk lebih jelasnya lagi, berikut kasus diskriminasi terhadap wanita yang berhasil ditemukan oleh peneliti terhitung 5 (lima) tahun terakhir:

- a) Kisah para pekerja upahan atau yang biasa disebut sebagai buruh yang mengalami pembedaan perlakuan di daerah kerjanya yang muncul dalam berbagai entitas. FBLP atau Organisasi Federasi Buruh Lintas Pabrik telah melakukan penelitian dengan cara wawancara langsung dengan wanita - wanita yang bekerja di pabrik. Pada tahun 2012 ditemukan sebanyak 25 kasus pelecehan seksual dan terdapat 25 kasus diskriminasi wanita pada 25 perusahaan pada area industri yang dialami oleh buruh wanita di Indonesia (Ramdhani, 2016).
- b) I Gusti Ayu Bintang Darmawati selaku Menteri Pemberdayaan dan Perlindungan Anak atau PPPA mengatakan, diskriminasi yang terjadi pada wanita maupun perempuan masih sering terjadi di dunia penyiaran. Wanita diberikan posisi pada divisi setempat serta tema terkait kehamilan, pemeliharaan, serta pendidikan. Menteri PPPA melafazkan, bahwa wanita maupun atau perempuan layak dipercayai akses dan kesempatan lebih besar agar dapat mengembangkan kemampuan serta potensi yang ada pada dirinya (Media, 2020).
- c) Kasus para buruh wanita yang bertugas pada PT. Alpen Food Industry atau Aice. Seorang buruh tersebut bernama Elitha Tri Novianty yang pada saat itu tengah mengajukan pengalihan divisi kerja lantaran penyakit yang ia derita. Namun perusahaan justru menggertak wanita tersebut dapat dipecat. Seorang juru bicara Federasi Serikat Buruh Domestik bernama Sarinah yang juga mewakili perkumpulan buruh Aice di Indonesia, mengatakan bahwasanya telah ditemukan 15 kasus keguguran dan enam bayi meninggal dunia setelah dilahirkan oleh buruh perempuan dalam keadaan tengah bekerja di PT. Alpen Food (Amelia Yasmin et al., 2019).

Dari tiga kasus diatas, dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya diskriminasi pada wanita adalah dikarenakan pandangan masyarakat yang melihat bahwa wanita adalah golongan yang lemah dan tidak memiliki tenaga untuk membela atau mengurus hal-hal yang biasanya dapat dilakukan oleh pria. Adanya diskriminasi wanita tersebut menjadi perhatian bagi berbagai kalangan seperti pemerintah, misalnya dengan mengesahkan *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination (CEDAW)*

yang diterjemahkan menjadi Konvensi Penghapusan Bentuk Segala Diskriminasi melalui undang-undang.

Salah satu realita yang dialami oleh wanita Indonesia adalah pada bidang pembangunan manusia. Indeks Pembangunan Manusia adalah mengukur capaian manusia yang berbasis komponen dasar kualitas hidup sebagai ukuran kualitas hidup, IPM (Indeks Pembangunan dibangun melalui tiga dimensi dasar yaitu : (1). Dimensi umur panjang dan hidup sehat; (2). Dimensi pengetahuan; (3). Serta dimensi standar hidup layak. IPM di Indonesia pada tahun 2019 dapat dikategorikan sebagai IPM berstatus tinggi yaitu 71,92. Berikut adalah gambar statistik dari IPM :

Gambar 1 | Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia



IPM Indonesia berstatus tinggi, namun setelah dipilah kembali dengan cara pengelompokan jenis kelamin telah ditemukan hasil bahwa IPM wanita masih tertinggal dibandingkan pria. Sejak tahun 2010, IPM pria sudah berstatus tinggi dengan nilai IPM 70, namun IPM wanita hanya berada pada kisaran angka 60-an. Pada tahun 2019 IPM wanita berstatus sedang dengan nilai 69,18 dan tertinggal jauh dari pria yang memiliki angka 75,96. IPM wanita berstatus tinggi hanya ada di 9 provinsi dengan capaian tertinggi di DKI Jakarta yaitu 79,16, dan IPM terendah terjadi di Papua dengan nilai IPM hanya 53,14. Hasil Indeks Pembangunan Manusia pada wanita yang rendah terjadi karena masih kurangnya akses pembelajaran bagi IPM khususnya IPM wanita sehingga kesetaraan gender yang menjadi tujuan utama diciptakannya pembangunan manusia belum sepenuhnya tercapai. Dalam pembangunan manusia, kesetaraan gender dan pemberdayaan wanita menjadi bagian yang integral dan tidak dapat dipisahkan.

Kesenjangan yang masih banyak terjadi pada bidang ekonomi, kesehatan, serta pendidikan harus ditanggapi dengan tindakan konkrit dalam bentuk kebijakan, program, dan kegiatan. Salah satunya adalah reformasi pada bidang hukum, dengan menerapkan sistem dan budaya di masyarakat yang dilakukan secara simultan agar berbagai diskriminasi gender dapat diberhentikan. Tingkat partisipasi dan kontrol wanita sangat berpengaruh dalam memajukan kapasitas serta potensi dirinya terhadap pembatasan atau pengurangan pada akses, peluang, serta pilihannya. Akibatnya kemajuan yang dialami wanita masih lebih rendah dibandingkan pria karena tidak dapat memaksimalkan potensi pada dirinya (Dini, Fajriyah, Mahdiah, Fahmadia, & Lukitasari, 2020)

Selain itu, pada tahun 2000 Presiden Republik Indonesia, Abdurahman Wahid memberikan sebuah Instruksi Presiden No.9 mengenai kesetaraan gender. Instruksi Presiden tersebut dinamakan pengarusutamaan gender dengan tujuan tercapainya kesetaraan gender dalam berbagai bidang di kehidupan masyarakat yaitu rumah tangga, negara, dan masyarakat. Gender adalah suatu persepsi dari masyarakat atau yang mengacu pada peran, perilaku, ekspresi, dan identitas seseorang, baik pria maupun wanita. Tidak hanya itu saja, dari kalangan sineas Indonesia juga berupaya mengenalkan emansipasi wanita melalui film mengenai realitas sosial pada wanita Indonesia. Adapun pembuatan film tersebut diharapkan dapat mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya emansipasi wanita di tengah kuatnya sistem patriarki di Indonesia, film *Mimpi Ananda Raih Semesta* karya Sahrul Gibran misalnya.

Saat ini banyak film yang mengangkat tema emansipasi wanita seperti film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*, *Athirah*, *Perempuan Berkalung Sorban*, *Kartini*, *3 Srikandi*, dan *Sekolah Rimba*. Di antara banyaknya film mengenai emansipasi wanita, peneliti memilih film *Mimpi Ananda Raih Semesta* sebagai objek penelitian karena sutradara berhasil merepresentasikan realitas yang terjadi atas wanita di Indonesia pada film *Mimpi Ananda Raih Semesta* dengan baik. Alasan peneliti memilih film *Mimpi Ananda Raih Semesta* yang pertama, Film *Mimpi Ananda Raih Semesta* merepresentasikan realitas sosial pada wanita yang terjadi di sekitar lingkungan kita, bahwa ditengah suksesnya menyuarkan emansipasi wanita, masih terdapat wilayah yang mendiskriminasikan wanita. Kedua, film karya anak bangsa baiknya lebih diapresiasi karena film adalah sebuah karya seni yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi ataupun referensi yang dapat mempengaruhi khalayak masyarakat. Ketiga, lokasi syuting pada film ini berada tidak jauh dari tempat tinggal peneliti, hal tersebut dapat

memudahkan peneliti dalam melakukan observasi wilayah kemudian dikaitkan dengan lokasi yang ada pada film *Mimpi Ananda Raih Semesta*. Apakah realita atau kenyataan yang terjadi pada film memang terjadi di wilayah tersebut.

Film *Mimpi Ananda Raih Semesta* adalah film keluaran tahun 2016 yang disutradarai oleh sineas Sahrul Gibran. Film ini berhasil memperoleh piala pada acara penghargaan BISA (*Be Indonesian Smart and Active*) yang diselenggarakan di Konsulat Jenderal Republik Indonesia Hong Kong Film Award pada tahun 2017 lalu. Film *Mimpi Ananda Raih Semesta* ini dimainkan oleh para aktor dan aktris tanah air ternama yaitu Kinaryosih, Acha Septriasa, Teuku Rifnu, Cholidi Asadil Alam, Chelsea Riansy, Jajang C Noer, dan masih banyak lagi. Syuting ini dilakukan di dua tempat yaitu di sebuah dusun yang bertempat di Gunungkidul Provinsi Yogyakarta dan Universitas Oxford yang berlokasi di London, Inggris.

Film *Mimpi Ananda Raih Semesta* ini adalah film yang membahas tentang perjuangan seorang wanita yang juga menjadi ibu dalam menafkahi dan memperjuangkan kehidupannya bersama sang anak setelah kematian suaminya (Teuku Rifnu). Meski tidak pernah bersekolah, Kinaryosih yang berperan sebagai Tupon yang digambarkan harus bekerja demi menafkahi Sekar (Chelsea Riansy) agar bisa terus bersekolah hingga perguruan tinggi meski dia harus melakukannya seorang diri. Namun ketika anak perempuan satu-satunya lulus dari sekolah menengah atas, cita-cita Tupon untuk menyekolahkan Sekar hingga perguruan tinggi sempat goyah dikarenakan budaya pernikahan dini yang masih sering terjadi di desa nya tersebut.

Berdasarkan alur perjuangan Tupon dalam mewujudkan mimpi anaknya tersebut serta bentuk diskriminasi yang dia dapatkan, maka peneliti mencoba menganalisa film *Mimpi Ananda Raih Semesta* dengan memfokuskan kepada otoritas film dalam menunjukkan atau mempresentasikan realitas sosial wanita di Indonesia, yakni dengan judul *Realitas Sosial Wanita Indonesia Dalam Perspektif Film Mimpi Ananda Raih Semesta*.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Film *Mimpi Ananda Raih Semesta* menggambarkan realitas sosial yang terjadi pada wanita di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk menganalisa serta mendeskripsikan adegan realitas sosial wanita yang terdapat pada film *Mimpi Ananda Raih Semesta*.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Agar dapat menjadi landasan pada penelitian berkaitan dengan perfilman Indonesia dalam perspektif komunikasi. Serta diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan pada aspek komunikasi di Indonesia terutama mengenai film dengan isu realitas sosial wanita.

1) Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Akademisi

- a) Hasil penelitian diharapkan mampu meningkatkan wawasan sebagai referensi pembuatan ilmu ilmiah untuk mahasiswa ilmu komunikasi.
- b) Hasil penelitian ilmu komunikasi menyampaikan acuan kepustakaan dalam peningkatan mutu pendidikan serta prosedur belajar yang diterapkan oleh dosen atau pengajar di universitas.
- c) Bagi peneliti, peneliti dapat mempunyai pengetahuan serta pandangan perihal materi dengan media pengkajian yang tepat.

2. Manfaat Bagi Penggiat *Cinematic*

Mempermudah para pengamat film atau sineas dalam dunia perfilman untuk dapat memfokuskan film sebagai sarana penyampaian pesan kepada masyarakat mengenai berbagai fenomena yang terjadi di Indonesia khususnya realitas sosial yang dialami oleh wanita.

1.5 Sistematika Penulisan

Pada sistematika penulisan ini, peneliti menyesuaikan dengan pedoman penulisan skripsi yang telah ditetapkan oleh Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta. Untuk itu, uraian bab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Penelitian ini merupakan mukadimah yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka pada penelitian yang meliputi; landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab metodologi penelitian terdapat pengumpulan data, subjek penelitian, teknik analisis data dan uji validitasi data

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab selanjutnya adalah hasil pembahasan yakni isi dari hasil temuan data yang kemudian dianalisis dan dideskripsikan. Pada bab ini peneliti memfokuskan pada bagaimana upaya film *Mimpi Ananda Raih Semesta* dalam mempresentasikan realitas wanita Indonesia.

5. Bab V Penutup

Bab terakhir pada penelitian ini merupakan kesimpulan dari data yang sebelumnya telah dianalisa dan dideskripsikan. Selain itu, pada penelitian ini peneliti juga memaparkan beberapa saran untuk perkembangan penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan fokus yang sama dengan penelitian ini.